

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Saat ini Indonesia masih tergolong sebagai negara berkembang yang rajin melaksanakan kegiatan pembangunan secara nasional. Tujuan dari aktivitas pembangunan nasional tersebut adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara merata, baik dari sisi material dan spiritual. Dalam Penerapannya pembangunan nasional membutuhkan banyak sumber daya keuangan agar tujuannya dapat tercapai, maka dari itu dukungan dari pihak perbankan sangat diharapkan sebagai penyedia dana (Rani, 2010: 1).

Pada krisis tahun 1997 yang diakibatkan oleh banyak faktor, seperti utang swasta luar negeri yang membesar, masalah pemerintahan dan politik, kelemahan sistem perbankan, sampai *Internasional Monetary Fund* (IMF) yang melakukan penundaan pemberian dana bantuan karena pemerintahan yang tidak melaksanakan beberapa syarat kesepakatan. Selain itu awal dimulainya krisis tahun 1997 ditandai dengan jatuhnya baht Thailand pada bulan Juli 1997, yang diikuti dengan terdepresiasinya rupiah secara eksponensial, dari Rp. 2.400 per dolar pada pertengahan 1997 menjadi Rp. 16.000 pada bulan Juni 1998 yang berimbas lebih luas khususnya pada masalah kredit yang macet, serta turunnya likuiditas perbankan yang akhirnya mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan dan berakibat juga menurunkan fungsi intermediasi perbankan tersebut.

Selanjutnya masyarakat secara besar-besaran menarik dananya dari bank swasta nasional yang kemudian memindahkan dana tersebut ke bank pemerintah atau bank asing secara serentak yang dianggap lebih mampu menjamin keamanan terhadap simpanan keuangannya, fenomena ini dikenal dengan istilah *bank runs* atau *bank rushes*. Akibat dari kegiatan tersebut pada tahun 1998 dan 1999, pangsa pasar bank swasta nasional turun masing-masing menjadi sekitar 41% dan 39%. Selain itu, bank bereaksi dengan menaikkan suku bunga simpanannya untuk mencegah terjadinya *bank run* atau *bank rushes* lagi, secara spontan hal tersebut menyebabkan suku bunga kredit mengalami kenaikan. Dampak yang lebih luas mengakibatkan perlambatan penyaluran kredit perbankan akibat ketidakmampuan sektor riil mengembalikan tingginya tingkat investasi pokok dan tingkat pinjaman.

Setelah bisa bangkit dari krisis tahun 1997 tersebut, keadaan ekonomi Indonesia memburuk lagi akibat dari krisis global Amerika Serikat yang terjadi tahun 2007 yang dikenal sebagai *subprime mortgage*. Krisis ini diawali dengan masalah kredit macet perumahan dan segera berkembang menjadi krisis global karena dampaknya yang besar sehingga membuat negara G20 membuat *New Framework* untuk meningkatkan kelayakan kredit perbankan. *Bank for International Settlements (BIS)* menetapkan minimal *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 8%. Hal tersebut bertujuan supaya bank lebih tahan terhadap guncangan keuangan, terutama saat menghadapi risiko kredit (*Osei-Assibey dan Eric, 2015*). Peran perbankan dalam perekonomian negara sangatlah penting, hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan membutuhkan bantuan perbankan. Oleh karena itu, jika ingin berkegiatan dengan keuangan pasti

tidak akan pernah lepas dari dunia perbankan, baik individu maupun lembaga sosial atau perusahaan (Lestari,2008:1).

Bank dipandang sebagai suatu jenis lembaga keuangan terbesar dan terpenting serta yang paling efektif dalam perannya sebagai perantara keuangan. Bank komersial dalam perekonomian adalah lembaga keuangan yang paling dominan dan merupakan sumber utama intermediasi keuangan di berbagai negara (Hussain,2005). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, kredit merupakan persediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Penyaluran kredit sebagai salah satu wujud bahwa perbankan sangat penting karena peran bank sebagai lembaga intermediasi yaitu mempertemukan kepentingan pihak yang surplus dengan pihak yang kekurangan uang (oktaviani, 2012). Penyaluran kredit sangat menguntungkan kegiatan ekonomi masyarakat yang membutuhkan dana dan mendatangkan keuntungan bagi bank berupa pendapatan bunga kredit. Kegiatan utama bank adalah menyalurkan kredit dan sumber pendapatan utama berasal dari aktivitas penyaluran kredit dalam wujud pendapatan bunga (dendawijaya,2003:45). Hal tersebut diperkuat dengan cara bank konvensional mendapatkan keuntungan dari dua transaksi yaitu *spread base* dan *fee-based income*. *Spread based income* adalah keuntungan bank dari melalui kegiatan penghimpunan serta penyaluran dana (umumnya berupa keuntungan bank melalui bunga), bank bisa mendapatkan keuntungan dari cara ini dikarenakan bank umumnya menetapkan bunga simpanan (biaya yang harus dikeluarkan bank untuk nasabah) lebih kecil dibanding dengan bunga pinjaman (pendapatan yang diterima dari nasabah atas kredit/ pinjaman) sedangkan *fee based income* merupakan

keuntungan yang didapatkan berdasarkan pendapatan bank di luar pendapatan dari bunga kredit, yaitu pendapatan yang sumbernya dari aktivitas utama jasa-jasa perbankan. Biasanya pendapatan yang dihasilkan dari jasa-jasa bank lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan dari bunga kredit, sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber keuntungan bank yang utama yaitu dari aktivitas penyaluran kredit (Masruri Muchtar;2022).

Di berbagai negara khususnya Indonesia, perbankan ialah sumber permodalan utama dan peran ini relatif besar dan lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan pasar modal dan sumber permodalan lainnya. Selain itu, fungsi kredit biasanya memiliki risiko yang paling tinggi. Secara umum, kegagalan perbankan berkaitan dengan masalah portofolio pinjaman dan jarang disebabkan oleh penurunan nilai aset lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan alasan mendasar didirikannya suatu bank (Puspopranto,2004:137). Untuk memaksimalkan penyaluran kredit, bank harus mengerti faktor-faktor apa saja yang mengendalikan penyaluran kredit. Menurut Oktaviani (2012), Penyaluran kredit dipengaruhi oleh Dana Pihak ketiga (DPK), *Return on Asset (ROA)*, *Non-Performing Loan (NPL)*. Menurut Ismaulandy (2014), faktor yang mengendalikan penyaluran kredit bank antara lain Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*. Studi ini mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. DPK, CAR, NPL, dan ROA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia”. Alasan peneliti mengambil judul tersebut yaitu ingin mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan khususnya pada perbankan konvensional di Indonesia tahun 2017-2022. Selain itu, diharapkan dengan pengaruh faktor-faktor tersebut bisa menjadi informasi untuk pihak perbankan agar semakin baik dan terus berkembang.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menemukan 4 rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah tertulis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Harapannya hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah, sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan serta menyelesaikan permasalahan perekonomian khususnya dalam penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.
2. Pembaca, yaitu agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia.
3. Peneliti, sebagai salah satu bahan referensi mengenai penelitian yang berkaitan dengan pengaruh dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*,

*return on assets, non performing loan* terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini berdasarkan pada dasar pemikiran teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap variabel penyaluran kredit
2. Diduga variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap variabel penyaluran kredit
3. Diduga variabel *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap variabel penyaluran kredit
4. Diduga variabel *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

#### Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab kedua adalah bagian yang berisi tinjauan-tinjauan pustaka yang berkaitan dengan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian, serta memaparkan penelitian-penelitian terdahulu.

#### Bab III: Metode Penelitian

Bab ketiga adalah bagian metode penelitian yang memberikan gambaran mengenai sistem berjalannya penelitian, data dan sumber data, model estimasi penelitian, alat analisis, dan definisi operasional.

#### Bab IV: Hasil Pembahasan

Bab keempat adalah bagian hasil dan pembahasan. Peneliti membahas hasil penelitian berupa analisis data melalui suatu kajian dengan kuantitatif inferensial, dan penjelasannya.

#### Bab V: Penutup

Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari rangkaian penelitian dan pembahasan dari hasil analisis, beserta saran-saran dari peneliti terkait permasalahan dalam penelitian.